

**PERAN KOMUNIKASI ORANGTUA ANAK, KECERDASAN EMOSI,
KECERDASAN SPIRITUAL, TERHADAP PERILAKU BULLYING**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada
Program Studi Sains Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Psikologi**



oleh :

YUNIAR ARFIANI
S. 300 080 046

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**PERAN KOMUNIKASI ORANGTUA ANAK, KECERDASAN EMOSI,
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU BULLYING**

Disusun:

YUNIAR ARFIANI
S. 300 080 046

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Yadi Purwanto, MM

Pembimbing Kedua



Dr. Sri Lestari, S. Psi, M. Si

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

PERAN KOMUNIKASI ORANGTUA ANAK, KECERDASAN EMOSI, KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU BULLYING

Yuniar Arfiani
Yadi Purwanto
Sri Lestari
Fakultas Magister Psikologi, UMS

ABSTRACT

The aims of the study are to determine: The relationship of parent-child communication, emotional intelligence and spiritual intelligent of bullying behavior; The communication level of parent-child, emotional intelligence, spiritual intelligence and bullying behavior on the subject of study; Frequency and percentage of bullying behavior. The subject of the study is 122 students of SMA N 1 Weru and SMK IPTEK Weru Sukoharjo. The sampling technique used is cluster random sampling. Data was collected using bullying behavior scale, parent-child communication scale, emotional intelligence scale and spiritual intelligence scale. The data was analyzed using regression analysis. This result showed significant relationship among parent-child communication, emotional intelligence, spiritual intelligence towards bullying behavior, significant negative behavior between parent-child communication and bullying behavior, significant negative relationship between emotional intelligence and bullying behavior, significant negative relationship between spiritual intelligence and bullying behavior. Parent-child communication level in the subjects is categorized as moderate, emotional intelligence of subjects is categorized as moderate, spiritual intelligence of subjects is categorized as moderate, bullying behavior on the subjects is categorized as moderate.

Key words: Parent-child communication, emotional intelligence, spiritual intelligence, bullying behavior

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan

kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. (Riauskina dkk.. 2005)

Priyatna (2010) mengutip Laporan Komnas Perlindungan Anak, anak-anak yang mengalami tindak kekerasan sejumlah 871 anak, 80% di antaranya di bawah usia 15 tahun.

Selanjutnya menambahkan bahwa anak yang mengalami eksploitasi dan perlakuan salah lainnya yang tersebar di 12 kota besar sebanyak 39.861. Hal ini sungguh menyedihkan, mengingat bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus sehat jasmani dan rohaninya.

Banyak kejadian *bullying* yang dilakukan oleh guru seperti kasus guru olah raga di Sukabumi dengan cara menendang siswa kelas III SMP yang bernama Agus hingga meninggal dunia, kasus di Jember seorang guru menganiaya Indah kelas III SMP sehingga anak dilarikan ke rumah sakit, di Mataram guru membenturkan muridnya yang bernama Khairunnisa ke tembok dan memukul wajahnya karena tidak bisa menyelesaikan soal-soal, kasus lain di Serang seorang guru memperkosa sembilan orang muridnya. *Bullying* bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada tingkat SLTA *bullying* paling sering terjadi yaitu

dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya Geng Motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi *bullying* karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya (Ehan, 2005)

Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia terus bermunculan. Mulai dari peristiwa IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) dengan klimaks kejadian meninggalnya salah seorang praja akibat dianiaya oleh seniornya di lingkungan kampus. Kasus seorang siswi SLTP di Bekasi yang gantung diri karena tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Peristiwa STIP

(Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) yang juga memakan korban, Agung Bastian Gultom yang meninggal dunia akibat dianiaya oleh seniornya. Tewasnya Reza 13 tahun di lorong SMPnya dibilangan Bandung pada 23 November 2006 akibat duel maut sebagai buntut dari saling cemooh antar siswa. Atau bahkan *Genk Nero* dari Pati yang terdiri dari kumpulan anak-anak perempuan yang melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya (Kabarindonesia, 2008). Pelaku *bullying* dalam dunia pendidikan dapat dilakukan semua komponen, tidak hanya anak didik, tapi juga guru yang seharusnya berperan sebagai pendidik dan diharapkan memberikan nilai-nilai edukatif lebih bermakna bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. Perilaku ini sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha

untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih ‘lemah’, oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih ‘kuat’ (Djuwita, 2007).

Priyatna (2010) mengemukakan tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah – semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*.

Monks (2002) mengemukakan perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua didekatnya. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak, karena saat pertama anak mendapatkan pendidikan umumnya berasal dari

keluarga. Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Terlepas dari pengaruh lingkungan, sebenarnya orangtualah yang paling berperan dalam pendidikan anak. Orangtua mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh karena itu anak selalu menginginkan adanya kesempatan yang banyak untuk memperoleh perhatian, dukungan, bimbingan, keteladanan untuk membentuk kepribadiannya.

Penelitian Bled dan Canger (Hurlock, 2001) menunjukkan bahwa interaksi positif anak dengan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya. Anak yang mempunyai potensi di atas rata-rata pada siswa SLTA dan berprestasi tinggi lebih sering berinteraksi dengan keluarga dibandingkan remaja yang berprestasi rendah. Bentuk interaksi tersebut diantaranya ada komunikasi yang lancar, ada kesamaan ide artinya saling memberi, saling menerima

yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi belajar.

Djamarah (2004) menyatakan yang menjadikan permasalahan adalah banyak orangtua yang sudah merasa dapat mewujudkan komunikasi yang efektif dengan anaknya, memperhatikan masalah pendidikan dengan mendukung, mendorong dan memotivasi anak untuk belajar lebih giat agar anak mendapatkan prestasi belajar yang baik. Didukung oleh pendapat Santrock (2002) bahwa anak usia remaja awal sedang mengalami usia goncang dan mengalami pertumbuhan yang cepat dalam segala segi, baik jasmaniah maupun rohaniah sering menganggap bahwa perhatian orangtuanya sebagai salah satu paksaan yang harus dipenuhi oleh anak tanpa memberikan kelonggaran sehingga menyebabkan emosinya menjadi tidak stabil. Kondisi itu tentu saja akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku anak.

Penelitian Patterson (Berkowitz, 1995), setelah lebih dari satu dekade melakukan observasi keluarga, menyimpulkan bahwa para orangtua anak-anak anti sosial memiliki kekurangan dalam empat fungsi penting “ manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktivitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak antisosial secara memadai, (3) mereka tidak memberikan penghargaan cukup untuk tindak prososial, dan (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya.

Para ibu dan ayah yang tidak mengawasi anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak, dan demikian pula orang tua yang tidak cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku prososial

anak. Semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya anak mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini karena orang tua tidak banyak memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Situasi yang tidak menyenangkan ini akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika suasana keluarga yang kurang akrab tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak sudah tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang mengontrol, sehingga anak tersebut akan bertindak semaunya dan tidak memiliki kemampuan mengontrol diri. Dalam keadaan tersebut besar kemungkinan anak tersebut akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang

menyimpang seperti perilaku kekerasan atau *bullying* (Berkowitz, 1995)

Selain komunikasi antara orangtua dengan anak, determinan atau faktor yang dapat berpengaruh terhadap *bullying* diantaranya yaitu kecerdasan emosi dan spiritual. Asumsi tersebut didukung oleh pendapat Goleman (2004) seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Ditambahkan oleh

Agustian (2003) setiap individu, tidak bisa lepas dari emosi dan emosi akan berpengaruh pada tingkah lakunya. Remaja dengan kecerdasan emosi diharapkan dapat bertindak secara terarah sebagai pondasi terbentuknya manusia yang berkualitas, menjadi orang dewasa bertanggung jawab, peduli oranglain, produktif, sehat secara fisik dan psikis serta emosional, sebab kunci utama keberhasilan seseorang dalam kemampuan pribadi dan sosial adalah kecerdasan emosi.

Selain kecerdasan emosi salah satu bentuk kecerdasan lain adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu IQ dan EQ (Idrus, 2002). Ditambahkan oleh Iman (2005) berkembangnya ilmu

pengetahuan dan banyak penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pengetahuan baru untuk membuat kehidupan yang lebih baik. Dahulu untuk menentukan keberhasilan seseorang dilakukan dengan tes *Intelligence Quotient* (IQ). Seiring perkembangan zaman, IQ tidak bisa berdiri sendiri untuk menentukan keberhasilan seseorang. IQ salah satunya harus ditopang dengan *Emotional Quotient* (EQ). Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi kesuksesan hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshal (2001) mengatakan bahwa spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal tersebut seperti juga yang ditulis oleh Mudali (2002,) bahwa menjadi pintar tidak hanya dinyatakan dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk menjadi sungguh-sungguh pintar

seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2003).

Kasus-kasus *bullying* di dunia pendidikan menimbulkan berbagai pertanyaan ada apa gerangan dalam dunia pendidikan saat ini? Sesuatu pertanyaan yang memerlukan jawaban oleh orang-orang yang berada di lingkup dunia pendidikan seperti guru, dosen, kepala sekolah. Rektor ataupun siapa saja yang berada di lingkungan pendidikan yang

merupakan ujung tombak pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut juga merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah sebagai *stakeholder* dalam pendidikan bagaimanakah membenahi dunia pendidikan yang merupakan pencetak sumber daya manusia unggul yang merupakan generasi penerus pembangunan negeri ke arah yang lebih baik.

Ironisnya, pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik atau kecerdasan intelektual semata. Mulai pendidikan tingkat dasar sampai tingkat tinggi jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan dan penguasaan diri atau sinergi, padahal justru hal-hal itulah yang terpenting. Akibatnya karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 masih patut dipertanyakan, yang berbuntut pada multi

krisis saat ini. Hal tersebut ditandai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi di segala bidang. Meskipun mereka berpendidikan sangat tinggi dengan bermacam-macam gelar di depan maupun di belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika dan mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi sangat penting untuk meraih keberhasilan.

Atas dasar pemikiran tersebut diharapkan selain mengetahui secara empiris keterkaitan antara peran komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*, penelitian ini juga mengetahui frekuensi dan persentase pelaku ataupun korban *bullying*. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*? Dari rumusan masalah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul: Peran

komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*
2. Mengetahui tingkat komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying* pada subjek penelitian.
3. Mengetahui frekuensi dan prosentase perilaku *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, khususnya bagi ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*
2. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi

subjek (siswa) sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, selain itu untuk para guru dan para orang tua dapat menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak dengan menciptakan kultur yang sehat, norma-norma etika dan moral dalam pengasuhannya, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan terhindar dari perilaku *bullying*.

D. Definisi Operasional

1. *Bullying*

adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan dalam bentuk perilaku menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang kepada seseorang/sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

2. Komunikasi orang tua dan anak

adalah proses interaksi yang bersifat kekeluargaan antar anggota keluarga khususnya pada anak dengan orang tua dalam memperoleh informasi, pesan, penyampaian pendapat serta pengungkapan perasaan anak kepada orang tua atau dari orang tua kepada anak.

3. Kecerdasan emosi

adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga mampu berfikir dan bertindak secara tepat untuk mengembangkan diri

4. Kecerdasan spiritual

adalah kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

E. ALAT PENGUMPULAN DATA

1. Skala bullying

- a. Fisik
- b. Verbal
- c. Psikologis

2. Komunikasi Orang tua dan anak

- a. Rasa percaya
- b. Sikap suportif
- c. Empati
- d. Pengungkapan masalah

3. Kecerdasan Emosi

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi diri
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain.
- e. Membina hubungan dengan orang lain

4. Kecerdasan Spiritual

- a. Mempunyai kesadaran diri
- b. Mempunyai visi
- c. Fleksibel

d. Berpandangan holistik

e. Sumber inspirasi

f. Melakukan refleksi diri

F. HASIL

Tujuan pertama penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* dengan $r = 0,566$, $F_{\text{regresi}} = 18,581$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya variabel komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual bersama-sama berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Memperjelas pada tujuan pertama, berdasar hasil analisis data juga diketahui hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi orangtua-anak dengan

perilaku *bullying* dengan nilai r_{x1y} sebesar $-0,364$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis minor yang pertama diterima, artinya komunikasi orangtua dan anak berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Hasil ini mendukung pendapat Gordon (Malik, 2003) bahwa bagaimana corak perilaku anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orangtua dengan anak. Hal ini berarti bahwa relasi orangtua dengan anak dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi dalam memberikan proses perkembangan anak pada umumnya dan perkembangan sosial (kecerdasan sosial) anak. Menambahkan uraian di atas Monks (2002) mengemukakan perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orang tua didekatnya. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak, karena saat pertama anak mendapatkan pendidikan umumnya

berasal dari keluarga. Di dalam keluarga segala bentuk dan cara penanaman aturan atau perhatian kepada anak diberikan. Terlepas dari pengaruh lingkungan, sebenarnya orangtua lah yang paling berperan dalam pendidikan anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh karena itu anak selalu menginginkan adanya kesempatan yang banyak untuk memperoleh perhatian, dukungan, bimbingan, keteladanan untuk membentuk kepribadiannya.

Pada dasarnya, apabila anak kurang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi bersama orangtua (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya anak mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini karena orang tua tidak banyak memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Situasi yang tidak menyenangkan ini akan memunculkan

reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Ini sesuai dengan pendapat Berkowitz (1995) yang mengatakan bahwa suasana keluarga yang kurang akrab yang terjadi tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak sudah tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang mengontrol, sehingga anak tersebut akan bertindak semaunya dan tidak memiliki kemampuan mengontrol diri. Dalam keadaan tersebut besar kemungkinan anak tersebut akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku kekerasan atau *bullying*.

Hasil analisis data menunjukkan hasil yang sangat signifikan yaitu nilai r_{x2y} sebesar -0,442; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Subjek pada umumnya mampu mengenali perasaan-perasaan yang dialami dan memiliki kepedulian dengan orang lain. Dan apabila seseorang remaja

memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali perasaan-perasaan yang dialaminya dan memiliki kepedulian dengan orang lain maka ia akan memanfaatkan dengan baik saat mereka menyaksikan atau mengalami peristiwa kekerasan. Ini sesuai dengan pendapat Baron (Goleman, 2002) bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan social yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Seseorang yang cerdas emosinya memiliki tanggung jawab sosial menampilkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap orang lain dalam masyarakat dan ini kecil kemungkinannya seseorang tersebut mampu melakukan perilaku *bullying* ataupun perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Ini sependapat dengan Capsambelis (2006) pada penelitian yang telah dilakukan mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki

kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menghargai perasaan orang lain, mampu membaca emosi orang lain dan menunjukkan minat dan perhatian bagi mereka dan mampu bekerjasama secara konstruktif dengan anggota dari kelompok sosial.

Hasil analisis data menunjukkan hasil yang sangat signifikan yaitu nilai r_{x3y} sebesar -0,490; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying*. Kaitan dengan perilaku *bullying*, maka kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dapat menjadi landasan keimanan yang kuat kepada Tuhan. tidak mengalami kegelisahan, emosinya cenderung stabil dan dapat menentukan arah hidup yang jelas. Bila spiritual telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah, serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. termasuk diantaranya berkaitan dengan

kemampuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Zahrani (2005) mengemukakan sesungguhnya manusia yang mampu menyeimbangkan kepribadian dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan tubuh dan kebutuhan spiritualnya dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan sesuai dengan cara yang disyariatkan, maka ia telah mampu mewujudkan kesehatan diri dan jiwanya. Indikasinya antara lain adanya keimanan kepada Allah, konsisten dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, cinta kepada orangtua, suka membantu orang-orang yang membutuhkan amanah, berani mengatakan kebenaran, menjauhi segala hal yang menyakiti manusia, dan adanya pemahaman akan selalu menjaga kesehatan tubuh dengan tidak membenanya dengan suatu tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Al-Ghazali (2000) mengemukakan dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan,

kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan dan kezaliman. Dorongan tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu modal yang dapat mencegah seseorang melakukan *bullying*

Hasil analisis data dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi orangtua-anak pada subjek penelitian tergolong sedang dilihat dari mean empirik sebesar 55,16 dan mean hipotetik 52,5. Kondisi sedang tersebut dapat penulis interpretasi bahwa aspek-aspek yang terdapat pada variabel komunikasi orangtua-anak yaitu aspek rasa percaya, sikap supportif, empati, pengungkapan perasaan, belum sepenuhnya menjadi bagian karakter kepribadian subjek dalam berperilaku khususnya dalam menjalin komunikasi dengan orangtua.

Kecerdasan emosi subjek penelitian tergolong sedang dengan mean empirik 72,25 dan mean hipotetik 70. Kondisi sedang tersebut diartikan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali

emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain belum secara optimal oleh sebagian besar subjek penelitian dalam berperilaku.

Kecerdasan spiritual subjek penelitian tergolong sedang dengan mean empirik 82,18 mean hipotetik 77,5. Seperti pada variabel sebelumnya bahwasanya aspek-aspek yang ada pada variabel kecerdasan spiritual yaitu kesadaran diri, mempunyai visi, fleksibel, berpandangan holistik, menjadi sumber inspirasi, dan melakukan refleksi diri. belum secara optimal oleh sebagian besar subjek penelitian dalam berperilaku. Adapun perilaku *bullying* pada subjek penelitian tergolong sedang dengan mean empirik 713,87 dan mean hipotetik 702. Berdasarkan analisa aitem, frekuensi perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan yaitu: aitem no 2, tidak peduli dengan pendapat orang lain (7,4%); aitem no 1 membanding-bandingkan teman (6,6%) dan aitem no 2 menolak teman masuk menjadi anggota kelompok (3,3%).

Ketiga aitem tersebut merupakan aitem yang memiliki level atau tingkat perilaku *bullying* tinggi.

Dilihat dari sumbangan efektifnya, secara bersama-sama variabel komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual menyumbang sebanyak 32,1% terhadap perilaku *bullying*. Apabila dilihat secara rinci komunikasi orangtua anak menyumbang sebesar 13,3%, kecerdasan emosi sebesar 17,6% dan kecerdasan spiritual sebesar 24%. Dan masih ada 67,9% variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Sesuai dengan pendapat Riauskina dkk (2005) bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor sekolah dan faktor kelompok sebaya.

Berdasarkan hasil analisis varians (*anova*) diperoleh $F=28,620$; $p=0,001$ ($p<0,01$). Hasil ini berarti ada perbedaan yang sangat signifikan perilaku *bullying* ditinjau dari asal sekolah. Nilai rata-rata perilaku *bullying* subjek SMA Negeri 1

Weru = 667,43; dan perilaku *bullying* subjek SMK IPTEK Weru = 749,54, dengan demikian perilaku *bullying* subjek dari SMK IPTEK Weru lebih tinggi dibandingkan subjek dari SMA Negeri 1 Weru.

Analisis tabulasi silang antara perilaku *bullying* dengan jenis kelamin diperoleh nilai chi-square sebesar 1,034, $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan jenis kelamin, hal ini artinya tinggi rendahnya perilaku *bullying* seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan analisis tabulasi silang antara perilaku *bullyin* dengan usia diperoleh chi-square sebesar 3,957 $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan jenis kelamin. Analisis tabulasi silang antara perilaku *bullying* dengan pendidikan diperoleh nilai chi-square sebesar 4,616 $p > 0,05$ yang berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berkorelasi dengan perilaku *bullying*.

Adapun analisis tabulasi silang antara perilaku *bullying* dengan keterbukaan dengan ayah ibu diperoleh nilai chi-square sebesar 2,048 dan 1,949 $p > 0,05$ hal ini berarti bahwa keterbukaan dengan ayah ibu berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Analisis tabulasi silang antara perilaku *bullying* dengan kedekatan ayah ibu diperoleh nilai chi-square sebesar 2,054 dan 2,023 $p > 0,05$ ini berarti bahwa perilaku *bullying* tidak ada hubungan dengan kedekatan ayah ibu.

Hasil penelitian yang dilakukan Program Studi (Prodi) Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Institut Pertanian Bogor (IPB) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, berpengaruh secara tidak langsung pada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya tersebut. Pengasuhan yang dilandasi kekerasan baik itu kekerasan secara sadar maupun tidak sadar mengakibatkan jiwa dan psikologi remaja menjadi tertekan, selalu sedih,

tidak percaya diri, tidak berguna, tidak mampu mengendalikan diri, mendendam, dan memberontak. Remaja yang seperti ini tidak akan mampu untuk berpikir jernih, tidak akan mampu menghargai diri sendiri dan tidak akan mampu untuk mengelola dan mengontrol emosinya, sehingga reaksinya adalah pelampiasan powernya di luar rumah dengan berperilaku nakal seperti memalak, mencuri, *free sex*, berkelahi atau tawuran, dan menyakiti fisik orang lain. Ehan (2005) menambahkan lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang dilakukan permisif.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap

perilaku *bullying*, namun ada beberapa keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu penerapan pada lokasi lain harus didasari penelitian ulang.

2. Masih adanya *social desirability*, yaitu kecenderungan subjek untuk menjawab tidak jujur dan menampilkan jawaban yang baik-baik tentang dirinya, apalagi tempat penelitian ini merupakan tempat kerja penulis sendiri sehingga memungkinkan subjek untuk menampilkan jawaban yang baik tentang dirinya.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*.

- Artinya variabel komunikasi orangtua-anak, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai prediktor perilaku *bullying*. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dapat diterima.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui kategori komunikasi orangtua anak subjek penelitian secara umum tergolong sedang. Kecerdasan emosi tergolong sedang. Kecerdasan spiritual tergolong sedang, serta perilaku *bullying* tergolong sedang.
 3. Berdasarkan hasil analisis data rata-rata perilaku *bullying* subjek SMK IPTEK lebih tinggi dibandingkan perilaku *bullying* subyek SMA N 1 Weru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian A.G. 2003. *Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Al Ghazali. 2000. *Al-Asma'Al Husna*. Bandung: Mizan.
- Berkowitz, L. 1995. *Aggression. It's causes, consequences and control*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc
- Capsambelis, C.T. 2006. *Emotional intelligence: A Clue To Success Mei/Jun 2006. Psychological Bulletin Vol. 58, Edisi 3; pg 28,3 psg.*
- Djamarah, S.B. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ehan. 2005. *Bullying dalam Pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan Emosional (terjemahan: Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan; Edisi kelima*. (terjemahan: Istiwijayanti dan Soedjarno). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2002. *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta, Psikologi phronesis. Jurnal Ilmiah dan Terapan, Vol.4,No.8,h 72-91 Desember 2002.*
- Malik, M.A. 2003. *Pengaruh Kualitas Orangtua-anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU di Makasar. Jurnal Intelektual Vol.1,No.1,h.51-64*
- Monks,F.J.2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Riauskina, I.I. 2005. *Kekerasan Terselubung di Sekolah: Hazing & Bullying*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zohar D dan Marshall, S. 2001. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

